Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 2 | Nomor 3 | Desember 2022 | E-ISSN: 2798-365X | DOI: 10.47709/educendikia.v2i3.1917

Peran Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial pada Anak Usia Dini di TK Cempaka Balikpapan

Author:
Prita Indriawati[1]
Kiftian Hady Prasetya[2]
Sesi Marselina Sinambela[3]
Ika Septiani Taufan[4]

Afiliation:
Universitas Balikpapan[1,2]

Corresponding email
prita@uniba-bpn.ac.id
kiftian@uniba-bpn.ac.id
sesimarselina09@gmail.com
ika.septiani044@gmail.com

Histori Naskah:
Submit: 2022-12-14
Accepted: 2022-12-21
Published: 2022-12-24

This is an Creative Commons License
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:
Pendidikan merupakan aspek penting dalam membina serta mengembangkan berbagai potensi, karena sasaran atau objek pendidikan tidak hanya aspek akademis akan tetapi pendidikan juga merupakan aspek kepribadian, sosial, dan nilai agama untuk membentuk manusia seutuhnya. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukan kepada anak sejak lahir sampai enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak-anak siap untuk melanjutkan pendidikannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian wawancara. Penelitian wawancara ini dilakukan di TK Cempaka Balikpapan. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal dari responden yang lebih mendalam. Berdasarkan beberapa pernyataan ahli tentang keterampilan sosial, dalam penelitian ini keterampilan sosial diartikan sebagai kemampuan anak untuk memiliki karakter positif, keterampilan sosial dan hubungan interpersonal. Dari hasil penelitian di TK terdapat kompetensi kegiatan anak dalam keseharian yang sudah dirancang dari Kementrian pendidikan dan kebudayaan dengan menerapkan kompetensi dasar yang menyangkut segala aspek tentang anak dan lebih diutamakan ialah perilaku sosial. Anak usia dini umumnya masih bersifat ego. Jadi anak ditekankan anak masuk ke TK agar ditekankan kompetensi indikatornya bisa bersosialisasi, bisa berteman, bisa berbagi dan semua itu ada didalam indikator, semua ada dikompetensi dasar untuk mengembangkan kompetensi sosial pada anak.

Kata kunci: Anak Usia Dini; Guru; Kompetensi Sosial; Pendidikan

Pendahuluan

Pendidikan adalah modal dasar yang berfungsi untuk menyiapkan insan yang berkualitas. Pendidikan juga merupakan aspek penting dalam membina serta mengembangkan berbagai potensi, karena sasaran atau objek pendidikan tidak hanya aspek akademis saja akan tetapi pendidikan juga merupakan aspek kepribadian, sosial, dan nilai-nilai religious untuk membentuk manusia seutuhnya. Pendidikan anak usia dini juga telah menjadi perhatian para orang tua, ahli bidang pendidikan, dan pemerintah. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukan kepada anak sejak lahir sampai enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak-anak siap untuk melanjutkan pendidikannya.

Sujiono (Dewi dan Eveline, 2004:351) menjelaskan bahwa anak usia dini adalah sekelompok anak usia 0-8 tahun yang memiliki potensi genetik yang berbeda dan siap berkembang dengan rangsangan yang berbeda. Gibran (Suharsono, 2004:39) menggambarkan ungkapan anak-anak dengan ungkapan "Anakmu bukanlah anakmu, melainkan anak pada masanya". Banyak aspek perkembangan anak usia dini. Undang-

Volume: 2 | Nomor 3 | Desember 2022 | E-ISSN: 2798-365X | DOI: 10.47709/educendikia.v2i3.1917

Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah kegiatan pengasuhan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang didalamnya diberikan dorongan pendidikan untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak menjadi dipersiapkan untuk pendidikan selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini bermanfaat dalam mengembangkan pendidikan anak usia dini yang beragam termasuk keterampilan sosial. Upaya untuk lebih memperhatikan pendidikan anak usia dini merupakan salah satu langkah yang tepat untuk mempersiapkan generasi unggul yang akan melanjutkan perjuangan bangsa. Oleh karena itu, kita harus berusaha agar generasi mendatang tumbuh dan berkembang secara optimal sehingga mereka dapat mencapai apa yang diinginkan bangsa, bahkan lebih dari yang kita harapkan.

Awal sekolah, keterampilan sosial selalu menjadi masalah pada anak usia dini. Banyak anak tidak rukun dengan orang yang bukan anggota keluarga. Tarsidi (2010) menyatakan berbagai penelitian menunjukkan rendahnya kompetensi sosial menyebabkan kesulitan pertemanan seorang anak pada masa dewasanya, di antaranya penelitian Koch (1983) pada anak-anak prasekolah menemukan bahwa anak yang disukai oleh teman-teman sekelasnya memiliki kemampu- an toleransi yang lebih baik terhadap rutinitas dan tugas-tugas sekolah daripada anak yang tidak populer di kalangan teman-temannya (Sit, 2012).

Faktor yang mempengaruhi sosialisasi anak yaitu pola asuh, pengaruh teman sebaya, penerimaan diri dan lingkungan. Usia prasekolah menawarkan anak-anak berbagai kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka.Perkembangan sosial anak tergantung pada individu anak, peran orang tua, lingkungan masyarakat serta peran guru di taman kanak – kanak.

Perkembangan sosial pada anak merupakan bentuk serta cara bagaimana anak usia dini berinteraksi dengan teman sebayanya, orang dewasa, dan masyarakat luas agar dapat menyesuaikan diri dengan baik. Pada tahap perkembangan anak usia dini atau prasekolah ini merupakan bagian dari perkembangan manusia khusunya anak usia dini secara keseluruhan dan salah satunya mencangkup sosial pada anak yang diperoleh dari kematangan dan tahap belajar. Keterampilan sosial anak dapat ditingkatkan dengan berbagai cara, misalnya melalui metode cerita, metode ekskursi atau metode bermain peran. Fase belajar yang dilakukan anak dapat terjadi kapan saja ketika anak berinteraksi dengan orang lain dan keadaan atau lingkungan di sekitarnya.

Studi Literatur

Menurut Suharsimi, kompetensi sosial berarti guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi secara sosial dengan siswa, rekan sejawat, dan pengawas, lingkungan sekolah dan masyarakat (Assiddiqi, 2012). (Sjarkawi, 2007) juga menjelaskan bahwa terdapat indikator-indikator dalam kompetensi sosial guru diantaranya yaitu bersikap inklusif dan bertindak objektif, beradaptasi dengan lingkungan kerja dan komunitas, berkomunikasi secara efektif, empati dan santun berkomunikasi. Keterampilan sosial berdampak positif pada perkembangan anak. Keterampilan sosial mendukung keterampilan komunikasi, keberhasilan akademik dan penyesuaian diri di sekolah, serta memperkuat dan menciptakan hubungan dengan teman sebaya, lingkungan belajar yang positif (Akman, 2009; Kemp dan Carter, 2005). Dari hasil wawancara dengan narasumber yang merupakan kepala TK sekaligus sebelum merancang kegiatan anak dalam keseharian, sudah ada yang namanya rambu-rambu indikator yang di namakan kompetensi dasar yang menyangkut segala hal aspek tentang anak dan lebih diutamakan ialah perilaku sosial anak. Karena, anak usia dini umumnya masih bersifat egosentris/ egois. Jadi saat anak masuk ke TK mereka ditekankan kompetensi indikatornya agar dapat bersosialisasi, dapat berteman dan berbagi yang dimana semua itu ada didalam indikator, semua ada dikompetensi dasar untuk mengembangkan. Jadi sebelum mengajarkan pada anak ada rambu-rambu yang harus ada dalam setiap pembelajaran anak setiap hari.

Volume: 2 | Nomor 3 | Desember 2022 | E-ISSN: 2798-365X | DOI: 10.47709/educendikia.v2i3.1917

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian wawancara. Bogdan dan Biklen (Ananda & Fadhilaturrahmi, 2018: 15) menjelaskan bahwa "dalam bidang pendidikan, penelitian kualitatif sering disebut penelitian naturalistik, karena penelitian ini sering berada di tempat dimana peristiwa peristiwa yang menarik perhatian terjadi secara alamiah". Jenis penelitian yang digunakan peneliti ialah wawancara, Menurut Sugiyono (2016:317) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Hasil

"Di TK ada kompetensi yang sudah dirancang dari kementrian Pendidikan dan kebudayaan. Sebelum merancang kegiatan anak dalam keseharian sudah ada yang Namanya rambu-rambu indikator yang Namanya kompetensi dasar yang menyangkut segala hal aspek tentang anak dan lebih diutamakan ialah perilaku sosial anak. Karena anak usia dini umumnya masih bersifat ego (egosentris, egois). Jadi anak ditekankan anak masuk ke TK ditekankan kompetensi indikatornya bisa bersosialisasi, bisa berteman, bisa berbagi dan semua itu ada didalam indikator, semua ada dikompetensi dasar untuk mengembangkan. Jadi sebelum mengajarkan pada anak ada rambu-rambu yang harus ada dalam setiap pembelajaran anak setiap hari. Contoh rambu-rambunya ialah membiasakan anak mau berbagi, biasanya anak dirumah selalu sendiri dalam artian semua barang dirumah punya dia, Sedangkan disekolah punya permainan banyak tapi sistemnya berbagi. Jadi semua anak berbagi, bermain bersama, bermain ayunan, bermain papan luncur dan semua itu harus sama-sama berbagi. Jadi di indikator itu ada namanya berbagi. Jadi anak bisa berbagi dengan temannya dan juga menjawab salam itu adalah salah satu aspek sosial, bertemu dengan siapa saja guru mengajarkan supaya memberi salam dan menjawab salam". "Setiap pembelajaran pasti ada kesulitannya, apalagi seorang guru yang sudah mengajarkan misalnya, minimal dengan memberi dan menerima itu dengan menggunakan tangan kanan, sementara orang tua murid dirumah. Sementara disekolah waktunya terbatas yaitu cuma 2 jam, jam 8-jam 10. Sementara anak-anak lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan dirumah dengan diluar tetangga-tetangga. Minimal itu memberi dan menerima menggunakan tangan kanan, itu adalah pembiasaan/perilaku yang normanya seperti itu dan aturannya seperti itu. Lalu dengan budaya buanglah sampah pada tempatnya itu adalah perilaku sosial, itu selalu berdampak kemana-mana. Disekolah guru sudah mengajarkan sementara dirumah orang tuanya seperti itu mungkin karena sudah terbentuk kebiasaannya seperti itu jadi anak-anak suka lupa. Mau tidak mau setiap hari guru selalu mengingatkan. Mungkin itu tidak dibilang kesulitan dalam memahami perilaku sosial anak , hanya saja itu adalah kendala. Guru sudah membentuk yang baik akan tetapi kadang respon orang tua tidak berkesinambungan, tidak saling mendukung".

Pembahasan

Pasal 10 Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) No. 14 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa kemampuan interpersonal seorang guru adalah kemampuan seorang guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, guru lain, orang tua/wali dan masyarakat(Hasbi et al., 2012). Berdasarkan beberapa pernyataan ahli tentang keterampilan sosial, dalam penelitian ini keterampilan sosial diartikan sebagai kemampuan anak untuk memiliki karakter positif, keterampilan sosial dan hubungan interpersonal. Menurut Suharsimi, kompetensi sosial berarti guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi secara sosial dengan siswa, rekan sejawat, dan pengawas, lingkungan sekolah dan masyarakat (Assiddiqi, 2012). Janawi (2011:135) dalam(Nuraeni & Nurunnisa, 2020) mengatakan: "Kompetensi sosial dapat dibagi menjadi beberapa indikator, yaitu:bersikap inklusif dan bertindak objektif, beradaptasi dengan lingkungan kerja dan lingkungan komunitas Anda, berkomunikasi secara efektif, efisien dan santun dalam berkomunikasi. Kompetensi sosial juga dipengaruhi oleh faktor-faktor kepribadian seperti temperamen, konsep diri, dan cara pandang terhadap orang lain dan dunia. Sebagai semua kemampuan yang berhubungan dengan interaksi sosial, dan secara sempit dapat dimaknai sebagai sebuah

Volume: 2 | Nomor 3 | Desember 2022 | E-ISSN: 2798-365X | DOI: 10.47709/educendikia.v2i3.1917

keterampilan atau karakter dalam diri individu yang berkaitan dengan caranya berhubungan dengan orang lain.

Keterampilan sosial berdampak positif pada perkembangan anak. Keterampilan sosial mendukung keterampilan komunikasi, keberhasilan akademik dan penyesuaian diri di sekolah, serta memperkuat dan menciptakan hubungan dengan teman sebaya, lingkungan belajar yang positif (Akman, 2009; Kemp dan Carter, 2005). Selain itu, keterampilan sosial membantu anak-anak mengembangkan persepsi positif tentang diri mereka sendiri dan orang lain. Anak-anak yang kurang keterampilan sosial mungkin mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan sekolah dan diterima oleh teman sebayanya, dan mungkin lebih rentan terhadap kenakalan dan putus sekolah. Keterampilan sosial yang mulai berkembang dalam interaksi antara ibu dan anak segera setelah lahir memainkan peran penting dalam perkembangan sosial anak prasekolah. Keterampilan ini dapat mempengaruhi perkembangan sosial dalam jangka pendek dan panjang. Jika Individu memiliki keterampilan sosial yang baik, dalam semua jenis kegiatan yang membutuhkan interaksi dengan orang lain (Karayılmaz, 2008).

Keterampilan sosial yang kuat memainkan peran penting dalam hal ini dalam pembentukan hubungan sosial individu. Misalnya orang yang keterampilan sosial akan mempengaruhi perilaku teman di prasekolah (Gulay, 2009). Hal ini juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara dari ibu Sukmawaty selaku Kepala Tk Cempaka mengatakan Di tk terdapat kompetensi yang sudah dirancang dari kementrian Pendidikan dan kebudayaan. Sebelum merancang kegiatan anak dalam keseharian, sudah ada yang namanya rambu-rambu indikator yang di namakan kompetensi dasar yang menyangkut segala hal aspek tentang anak dan lebih diutamakan ialah perilaku sosial anak. Karena, anak usia dini umumnya masih bersifat egosentris/ egois. Jadi saat anak masuk ke TK mereka ditekankan kompetensi indikatornya agar dapat bersosialisasi, dapat berteman dan berbagi yang dimana semua itu ada didalam indikator, semua ada dikompetensi dasar untuk mengembangkan. Jadi sebelum mengajarkan pada anak ada rambu-rambu yang harus ada dalam setiap pembelajaran anak setiap hari. Contoh rambu-rambunya ialah membiasakan anak mau berbagi, karena biasanya anak dirumah selalu sendiri dalam artian semua barang dirumah milik dirinya sendiri, Sedangkan disekolah semua permainan yang ada harus saling berbagi atau bergantian.

Semua anak berbagi, bermain bersama, seperti bermain ayunan, bermain papan luncur dan semua itu harus sama-sama berbagi. Itulah indikator yang dinamakan indikator berbagi. Salah satu contoh aspek sosial juga diantaranya ialah menjawab salam saat bertemu dengan siapa saja baik bertemu orang tua, guru, maupun siapapun yang lebih dewasa. Keterampilan sosial ini terbagi menjadi beberapa faktor, yaitu bersikap inklusif dan bertindak objektif, beradaptasi dengan lingkungan kerja dan komunitas Anda, berkomunikasi secara efektif, empati dan sopan dengan komunitas profesional Anda sendiri dan kelompok profesional lainnya secara lisan dan dalam bentuk tulisan lainnya, dan berkomunikasi secara empiris dan sopan dengan publik (Sjarkawi, 2007).

Bersikap dan Bertindak Objektif

Bersikap dan bertindak objektif adalah kemampuan yang harus dimiliki agar guru selalu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik. Bagi peserta didik, guru adalah sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, penolong, dan teman dalam proses pendidikan. Walaupun demikian, guru bukanlah sosok yang diposisikan segala-segalanya oleh anak didik. Karena guru tidak selamanya berada disamping peserta didik. Bertindak objektif berarti guru juga dituntut berlaku bijaksana, arif, dan adil tehadap peserta didik dalam bertindak, bijak dalam berkata, dan bijak dalam bersikap. Kemudian guru dituntut untuk objektif dalam berkata, objektif dalam berbuat, objektif dalam bersikap, dan objektif dalam menilai hasil belajar. Bertindak objektif dapat pula berarti bahwasanya guru sebagi figur sentral dalam proses pembelajaran (apalagi untuk tingkat awal) harus senantiasa memperlakukan peserta didik proporsional dan tidak akan memilih, memilah dan berlaku tidak adil terhadap peserta didik.

Volume: 2 | Nomor 3 | Desember 2022 | E-ISSN: 2798-365X | DOI: 10.47709/educendikia.v2i3.1917

Bersikap dan bertindak objektif sebagai reptesentasi figur yang menjadi panutan anak didik. Di sekolah, guru menjadi figure panutan bagi anak. Bersikap bertindak objektif terhadap anak didik sesungguhnya adalah upaya transformasi agar suatu ketika anak didik mampu menghadapi berbagai persoalan yang dialaminya. Istansi Surviani menyatakan bahwa salah satu bentuk belajar yang perlu dikembangkan adalah belajar sikap. Tujuannya adalah mendapatkan kemampuan menerima, merespon, menghargai, menghayati dan menginterprestasikan objek-objek atau nilai nilai moral.

Beradaptasi dengan Lingkungan

Beradaptasi dengan lingkungan adalah kemampuan yang dituntut pada seorang guru.Beradaptasi dengan lingkungan berarti seorang guru perlu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat umumnya.Di lingkungan sekolah, guru diharapkan dapat beradaptasi dengan teman-teman kolegial profesi dan menyesuiankan diri denagn anak dalam proses pembelajaran. Beradaptasi dengan lingkunagn tugas guru berarti proses adaptasi menjadi bagian terpenting dalam berkomunikasi. Adaptasi berhubungan dengan konsep diri.

Selain beradaptasi dengan kolage seprofesi disekolah dan masyarakat guruharus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek psikologis, pedagogis, dan didaktis secara bersama. Aspek pedagogik menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung pada suatu lingkungan pendidikan. Aspek psiokologis menunjukkan pada suatu kenyataan bahwa peserta didik sendiri pada umumnya memiliki perkembangan yang berbeda, disamping memiliki variasi seperti belajar keterampilan motorik, konsep, dan belajar sikap. Sedangkan aspek didaktis menunjukkan pada pegaturan belajar peserta didik pleh guru.

Berkomunikasi secara Efektif

Kompetensi sosial dapat dilihat dalam berkomunikasi secara efektif. Guru sebagai inspirator dan motivator dalam proses pembelajaran memeiliki peran penting dalam melakukan komunikasi yang efektif. Misalnya, guru dituntut berkomunikasi dan bergaul dengan kolagialnya, anak didik, dan masyarakat sekitar. Komunikatif efektif dapat terjalin jika dilakukan sering percaya bukan saling curiga di lingkungan sosial, termasuk lingkungan belajar. Berkomunikasi akan di anggap efektif bila guru dapat memahami karakteristik sosial dan lingkungannya. Hubungan sesama dengan profesi lebih didasarkan pada kebutuhan dan tuntutan yang sama. Di antara yang perlu diperhatikan dalam melakukan hubungan dengan sesama guru dan masyarakat dalam kultur.

Empatik dan Santun Berkomunikasi

Sikap empatik dan santun menjadi hal yang paling penting dalam berkomunikasi. Sikap dan prilaku serat tutur bahasa akan menentukan atmosphere komunikasi. Soetjipto menegaskan, seorang guru akan dikatakan profesional apabila ia memiliki citra dimasyarakat. Ia banyak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat yang dimaksud disi adalah masyarakat pendidik (yang bergelut dengan dunia pendidikan/persekolahan) maupun masyarakat pada umumnya.Sikap empatik dan santun dapat diaplikasikan dalam cara melakukan kritik, teguran, dan nasehat. Bahasa menjadi solusi alternatif dalam menyampaikan kritik, teguran, dan nasehat tersebut. Bahkan empatik dan santun merupakan cara dan pendekatan yang dilakukan guru dalam melakukan komunikasi dengan anak, sesama kolega, dan masyarakat. Oleh karena itu guru juga membutuhkan stategi dan pendekatan yang lebih intensif dapat diterima oleh lingkungan belajar.

Proses pembelajaran berkaitan erat dengan psikologi sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, di lingkungan belajar mengajar terjadi interaksi sosial. Interaksi dilakukan oleh guru dan siswa baik di dalam atau luar kelas. Interaksi tersebut akan mendukung terhadap kelancaran proses pembelajaran di sekolah. Abu

Volume: 2 | Nomor 3 | Desember 2022 | E-ISSN: 2798-365X | DOI: 10.47709/educendikia.v2i3.1917

Ahmadi mengatakan bahwa interaksi akan berjalan lancar bila masing-masing pihak memiliki penafsiran yang sama atas pola tingkah lakunya. Roueck and Warren mendefinisikan psikologi sosial sebagai ilmu pengetahuan yang mempunyai segi-segi psikologis dari tigkah laku manusia, yang dipengaruhi oleh interaksi sosial.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan pada tingkah laku dipengaruhi oleh interaksi sosial. Hal ini juga berlangsung dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan menarik dari adanya interaksi guru dan siswa. Dengan demikian, penguasaan psikologi sosial menjadi salah satu kriteria guru yang memiliki kompetensi sosial. Guru harus memahami pola tingkah laku siswa, sehingga interaksi guru dan siswa dapat berjalan dengan lancar, Guru dapat dengan mudah mengetahui permasalahan yang terjadi pada siswa. Pada akhirnya, guru akan membantu siswa untuk memecahkan masalah yang mengganggu terhadap kelancaran belajar.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dari ibu Sukmawaty selaku kepala Tk Cempaka mengatakan Setiap pembelajaran pasti ada kesulitannya, apalagi seorang guru yang sudah mengajarkannya. Misalnya sikap sopan santun yang diajarkan, dengan memberi dan menerima sesuatu harus menggunakan tangan kanan. Sementara orang tua murid dirumah tidak mendukung hal tersebut atau tidak ikut serta dalam mengajari berperilaku, hal ini dapat dikatakan kesulitan yang dihadapi guru. Kesulitan dalam memahami perilaku sosial anak juga diantaranya ialah waktu dimana mereka disekolah memiliki waktu yang terbatas yaitu hanya 2 jam, dari jam 8 pagi hingga jam 10 pagi. Sementara anak-anak lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan dirumah dengan diluar rumah. Minimal dirumah anak dapat diajarkan dari hal-hal kecil seperti memberi dan menerima menggunakan tangan kanan, itu adalah pembiasaan atau perilaku yang normanya seperti itu atau aturannya seperti itu.

Budaya buanglah sampah pada tempatnya merupakan perilaku sosial, hal seperti itu selalu berdampak kemana-mana. Di sekolah guru sudah mengajarkan sementara dirumah orang tuanya tidak mendukung apa yang telah diajarkan guru, mungkin karena sudah terbentuk kebiasaannya seperti itu dirumah jadi membuat anak-anak suka lupa. Mau tidak mau setiap hari guru harus selalu mengingatkan. Mungkin hal seperti itu tidak bisa dibilang kesulitan dalam memahami perilaku sosial anak, hanya saja itu adalah sebuah kendala atau hambatan. Guru sudah membentuk yang baik akan tetapi terkadang respon orang tua tidak berkesinambungan atau tidak saling mendukung. Lalu upaya yang dapat dilakukan ialah berkomunikasi dengan orang tua anak tersebut. Setiap TK pasti selalu ada grup orang tua murid, jadi guru dapat menjelaskan program sekolah. Misalnya, dalam seminggu ini mebiasakan budaya antri. Seorang guru memohon kerjasamanya kepada orang tua murid lewat grup tersebut, untuk ikut membantu pembiasaan tersebut. Agar terjalin kerja sama antara guru dan orang tua murid meskipun di tempat yang berbeda. Dapat juga dilakukan rapat orang tua murid. Misalnya si A susah sekali diajarkan untuk membuang sampah pada tempatnya, jadi guru mengadakan rapat dengan orang tua untuk membahas si anak yang sulit diajarkan. Dengan begitu secara tidak langsung guru menyadarkan orang tua murid bahwa sekolah dan orang tua harus besinergi. Jadi sama-sama membentuk perilaku yang diharapkan kedepannya agar lebih baik lagi.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan mengenai pernyataan ahli tentang keterampilan sosial, dalam penelitian ini keterampilan sosial diartikan sebagai kemampuan anak untuk memiliki karakter positif, keterampilan sosial dan hubungan interpersonal. Janawi (2011:135) dalam (Nuraeni & Nurunnisa, 2020) mengatakan: "Kompetensi sosial dapat dibagi menjadi beberapa indikator, yaitu:bersikap inklusif dan bertindak objektif, beradaptasi dengan lingkungan kerja dan lingkungan komunitas Anda, berkomunikasi secara efektif, efisien dan santun dalam berkomunikasi. Keterampilan sosial berdampak positif pada perkembangan anak. Keterampilan sosial mendukung keterampilan komunikasi, keberhasilan akademik dan penyesuaian diri di sekolah, serta memperkuat dan menciptakan hubungan dengan teman sebaya, lingkungan belajar yang positif (Akman, 2009; Kemp dan Carter, 2005).

Volume: 2 | Nomor 3 | Desember 2022 | E-ISSN: 2798-365X | DOI: 10.47709/educendikia.v2i3.1917

Referensi

Afrianti, N. (2018). Permainan Tradisional, Alternatif Media Pengembangan Kompetensi Sosial-Emosi Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 1–12. https://doi.org/10.17509/cd.v5i1.10405

Ahmad, M. A. (2019). Komunikasi Sebagai Wujud Kompetensi Sosial Guru Di Sekolah. *Jurnal Komodifikasi*, *7*, 33–44.

Damanik, R. (2019). Hubungan Kompetensi Guru Dengan Kinerja Guru. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, *8*(2). https://doi.org/10.37755/jsap.v8i2.170

Dudung, A. (2018). Kompetensi Profesional Guru. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, *5*(1), 9–19. https://doi.org/10.21009/jkkp.051.02

Dwintari, J. W. (2017). Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *7*, 51–57. https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/4271

Famahato Lase. (2016). Kompetensi Kepribadian Guru Profesional. *Jurnal PPKn Dan Hukum*, *11*(1), 36–66. https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article

Habibullah, A. (2012). Kompetensi Pedagogik Guru. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, *10*(3), 362–377. https://doi.org/10.32729/edukasi.v10i3.169

Hasbi, M., Fakultas, A., Iain, T., Fatah, R., Malam, P. J. S., Taman, K., Talang, I., & Blok, K. (2012). *Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembelajaran Dan Pengembangannya*. *XVII*(01), 61–67.

Istiqomah, L. (2017). Tiga Pilar Kebijakan Pemerintah Dalam Pembinaan Paud. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *1*(2), 57–66. https://doi.org/10.14421/jga.2016.12-05

Maryatun, I. B. (2016). Peran Pendidik Paud Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, *5*(1), 747–752. https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12370

Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, A. (2014). Peran pendidik. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 132–133.

Nuraeni, L., & Nurunnisa, R. (2020). Efektifitas Program Sekolah Ramah Anak Dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial. *STKIP Siliwangi Jurnal*, *6*(1), 2581–0413. http://www.e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunas-siliwangi/article/view/1481

Sit, M. (2012). Peningkatan Kompetensi Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *18*(September 2010), 98–106.

Sjarkawi. (2007). *Sjarkawi. 2008. Pembentukan Kepribadian Anak . Jakarta: PT Bumi Aksara, h. 1 Rusman. 2012. Model-model Pembelajaran . Jakarta: Rajawali Pers, h. 51*. 14–20.

Sopian, A. (2016). Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, *1*(1), 88–97. https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10